

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Topografi

Desa Tambakrejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 1999 Desa Tapanrejo dipecah menjadi dua desa dikarenakan desa Tapanrejo sangat luas. Desa Tambakrejo memiliki luas wilayah sebesar 746 ha/m². Jarak dari desa Tambakrejo ke kecamatan Muncar adalah 7 Km dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4 dengan waktu 15 menit sedangkan jarak dari desa Tambakrejo ke Kabupaten/Kota adalah 30 km dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda 2 atau roda 4 dengan waktu 1,5 jam.

Keberadaan Desa Tambakrejo sebelah Utara dibatasi oleh Desa Tapanrejo, sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Plampangrejo, sebelah Timur dibatasi oleh Desa Kedungringin, dan sebelah Barat dibatasi Desa Kaliploso. Desa Tambakrejo terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Curahkrakal dan Dusun Curahpacul. Secara topografi Desa Tambakrejo merupakan daerah dataran rendah dan sedikit berbukit. Luas wilayah dataran rendah mencapai 749 ha dan daerah berbukit sebanyak 8 ha, dengan ketinggian tempat hanya 9 mdpl. Kesuburan tanah Desa Tambakrejo cukup baik, hal ini dapat dilihat dari warna dan tekstur tanah. Warna tanah di Desa Tambakrejo adalah hitam dengan tekstur tanah debuan dan tingkat kemiringannya adalah 10°C. Rata-rata curah hujan di Desa Tambakrejo adalah 200-300 mm/tahun dan jumlah bulan hujan rata-rata adalah 6 bulan. Suhu rata-rata harian di Desa Tambakrejo adalah 32°C.

B. Keadaan Penduduk

Berdasarkan estimasi data sensus tahun 2017 penduduk Desa Tambakrejo berjumlah 5.746 jiwa, terdiri dari 2.811 jiwa penduduk laki-laki dan 3.935 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga 2.057 KK. Kepadatan penduduk Desa Tambakrejo pada tahun 2017 adalah 2.170/Km².

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Penduduk Desa Tambakrejo menurut umur dapat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu golongan umur belum produktif, golongan umur produktif dan golongan umur non produktif. Penduduk dengan umur belum produktif adalah penduduk yang belum memiliki potensi dalam bekerja berkisar antara umur 0-14 tahun. Penduduk produktif adalah penduduk yang sudah mampu bekerja dengan kisaran umur 15-64 tahun. Penduduk non produktif adalah penduduk yang sudah tidak lagi dapat bekerja secara maksimal dengan kisaran umur ≥ 65 tahun. Data penduduk Desa Tambakrejo sesuai dengan usia produktif dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 1. Keadaan Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Umur

Kelompok umur (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)
0-15	1.103
16-64	3.091
≥ 65	837
Jumlah	5.031

Sumber : Data monografi Desa Tambakrejo tahun 2017

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa jumlah penduduk desa Tambakrejo secara keseluruhan adalah 5.031 jiwa. Jumlah penduduk yang belum produktif adalah 1.103 jiwa, jumlah penduduk produktif adalah 3.091 jiwa dan jumlah penduduk yang tidak produktif adalah 837 jiwa sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk desa Tambakrejo berada pada usia produktif yang berkisar antara usia 15-64 tahun. Usia produktif sangat mempengaruhi kinerja mereka dalam bekerja dan berprestasi.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Kehidupan sosial ekonomi penduduk dapat dilihat salah satunya melalui mata pencaharian. Sebagian besar penduduk Desa Tambakrejo bekerja pada sektor pertanian. Data pekerjaan penduduk Desa tambakrejo dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 2. Pekerjaan Penduduk Desa Tambakrejo

Jenis pekerjaan	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
Petani	725	17,06
Buruh tani	3.080	72,50
PNS	48	1,12
Pengrajin	9	0,21
Pedagang	7	0,16
Nelayan	6	0,14
Petugas kesehatan	10	0,23
TNI	5	0,11
POLRI	2	0,04
Pensiunan	15	0,35
Pengusaha	7	0,16
Dukun dan jasa pengobatan	4	0,09
Karyawan pemerintahan	221	5,20
Makelar	5	0,11
Sopir	6	0,14
Tukang becak	2	0,04
Tukang batu/kayu	96	2,25
Jumlah	4.248	100

Sumber : Data monografi Desa Tambakrejo tahun 2017

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Tambakrejo adalah petani, baik sebagai petani pemilik sawah maupun buruh tani. Jumlah petani adalah 725 jiwa dengan persentase 17,06% dan buruh tani 3.080 jiwa dengan persentase 72,50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tambakrejo mengandalkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir yang akan menunjang sosial ekonomi suatu masyarakat. Latar belakang pendidikan masyarakat Desa Tambakrejo beragam mulai dari SD hingga Sarjana. Data tingkat pendidikan warga Desa Tambakrejo dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Warga Desa Tambakrejo

Tingkat pendidikan	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
Tidak sekolah	687	13,65
TK	148	2,94
SD	1.282	25,48
SMP	1.725	34,28
SMA	804	15,98
Sarjana	385	7,65
Jumlah	5.031	100

Sumber : Data monografi Desa Tambakrejo tahun 2017

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Tambakrejo yang paling banyak adalah sekolah menengah pertama yaitu 1.725 jiwa atau 34,28 %. Sebagian besar penduduk Desa Tambakrejo sudah mengenyam pendidikan meskipun rata-rata adalah tamatan Sekolah Menengah Pertama. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Desa Tambakrejo termasuk penduduk yang memiliki tingkat pendidikan cukup baik. Tingkat pendidikan yang tinggi mempengaruhi pola pikir dan sikap penduduk untuk lebih terbuka dalam menerima teknologi yang baru.

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Tambakrejo cukup memadai. Prasarana jalan di Desa Tambakrejo sudah aspal seluruhnya, namun dari total 14,40 Km total panjang jalan, 9 Km dalam kondisi tidak baik atau rusak. Sarana transportasi darat masyarakat umumnya adalah kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Untuk melakukan komunikasi serta mendapatkan informasi terbaru masyarakat Desa Tambakrejo sudah menggunakan telepon seluler sebagai alat komunikasi. TV serta radio juga sudah menjadi hal lumrah yang ada di rumah masyarakat Desa Tambakrejo, bahkan di setiap pos ronda diberikan fasilitas TV dan radio untuk umum.

Sarana dan prasarana untuk air bersih, sanitasi, dan irigasi di Desa Tambakrejo sudah memadai, terdapat satu unit sumur bor dan 252 unit sumur gali. Untuk sanitasi terdapat 792 unit septictank, 792 pemilik jamban atau MCK dan 1 unit MCK umum. Saluran irigasi di Desa Tambakrejo sudah cukup baik, terdapat 35.000 meter saluran primer, 10.000 meter saluran sekunder, 18.000 meter saluran tersier, 9 unit pintu sadap dan 49 unit pintu pembagi air.

Prasarana kesehatan yang ada di Desa Tambakrejo sudah ada meskipun belum banyak dan lengkap. Di Desa Tambakrejo terdapat satu unit puskesmas pembantu, 8 unit posyandu, dan 1 unit rumah bersalin. Tenaga medis yang ada di Desa Tambakrejo adalah bidan dan perawat atau mantri kesehatan. Terdapat 4 orang bidan dan 3 orang perawat yang membantu masyarakat Desa Tambakrejo. Prasarana peribadatan yang ada di Desa Tambakrejo hanya masjid dan mushola. Terdapat 12 unit masjid dan 20 unit mushola di Desa Tambakrejo. Untuk sarana dan prasarana pemerintahan terdapat satu unit kantor desa, satu unit balai pertemuan, dan satu unit karang taruna.

D. Kondisi Perekonomian Masyarakat

Kondisi perekonomian masyarakat dapat dilihat dari mata pencaharian dan pendapatan masyarakat Desa Tambakrejo. Mata pencaharian masyarakat Desa Tambakrejo beragam, mulai dari sektor pertanian, sektor industri dan kerajinan rumah tangga, serta sektor jasa. Pendapatan riil keluarga masyarakat Desa Tambakrejo dalam sehari berkisar antara Rp. 80.000/ orang.

Kondisi rumah masyarakat Desa Tambakrejo sudah sangat baik. Sebanyak 2011 unit rumah sudah berdinding tembok, 1034 unit rumah sudah berlantai keramik dan 109 unit rumah berlantai semen. seluruh atap rumah warga Desa Tambakrejo adalah genteng.

Sebanyak 2142 keluarga memiliki televisi prabayar, sebanyak 2036 keluarga memiliki kendaraan roda dua atau sepeda motor dan 51 keluarga memiliki kendaraan roda 4 atau mobil dan sejenisnya.

E. Keadaan Pertanian

Lahan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan dalam berusaha tani. Beberapa komoditas tanaman pangan yang dibudidayakan di Desa Tambakrejo antara lain padi, kedelai, terong, buah naga, jeruk, dan jeruk nipis. Data mengenai komoditas

yang ada di Desa Tambakrejo serta luas lahan tanamnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 4. Luas Lahan Tanam Menurut Komoditas

Komoditas	Luas tanam (ha)
Padi sawah	182
Kedelai	207
Jagung	16
Terong	2
Buah Naga	23
Jeruk	55
Jeruk Nipis	13

Sumber : Data monografi Desa Tambakrejo tahun 2017

Pada tabel 6, diketahui bahwa Desa Tambakrejo memiliki komoditas tanaman pangan yaitu padi sawah, kedelai, jagung, terong, buah naga, jeruk, dan jeruk nipis. Komoditas yang memiliki luas lahan paling besar adalah kedelai dengan luas 207 ha, sedangkan komoditas buah naga baru seluas 23 ha. Sebagai tanaman yang baru dibudidayakan di Desa Tambakrejo perkembangan budidaya buah naga termasuk pesat. Desa Tambakrejo termasuk kedalam daerah dataran rendah dan dekat dengan pantai, sehingga sangat baik jika ditanami komoditas buah naga.

F. Teknik Budidaya Tanaman Buah Naga

1. Persiapan Lahan

Sebelum melakukan budidaya buah naga petani terlebih dahulu melakukan persiapan lahan seperti meratakan permukaan tanah dan membersihkan gulma di lahan yang akan ditanami buah naga. Persiapan lahan dilakukan sendiri oleh petani buah naga, hal ini bertujuan untuk mengurangi biaya usahatani.

2. Pengadaan Bibit Dan Tiang Panjatan

Dalam pengadaan bibit buah naga, petani pada umumnya membeli langsung ke petani buah naga lain yang sudah lebih dulu menanam buah naga. Beberapa petani yang sudah berteman baik bahkan memberikan bibit buah naga secara gratis. Bibit buah naga diperoleh dengan cara memotong batang yang sudah menjulur terlalu

panjang. Tidak semua batang bisa dijadikan bibit, ada beberapa kriteria agar batang dapat dijadikan bibit yaitu berdiameter minimal 8 cm, keras, sudah berumur minimal 2 tahun, berwarna hijau kelabu, dan sehat terbebas dari hama dan penyakit.

Tiang panjatan pada tanaman buah naga ada 2 jenis yaitu tiang panjatan beton dan tiang panjatan tanaman kayu. Petani buah naga di Desa Tambakrejo menggunakan tanaman hidup untuk dijadikan tiang panjatan, selain lebih murah tiang panjatan dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama sekitar 15-25 tahun. Tanaman yang dijadikan tiang panjatan (turus) biasanya adalah jenis tanaman pohon sengon minimal memiliki panjang 2 meter dan memiliki diameter minimal 10 cm, karna jika lebih kecil dari itu maka dikhawatirkan tiang panjatan tidak dapat menopang tanaman buah naga yang berat. Tiang panjatan harus tahan pemangkasan berat karena buah naga harus terkena matahari secara langsung agar dapat berproduksi secara optimal.

3. Penanaman

Penanaman bibit buah naga biasanya dilakukan oleh tenaga kerja borongan. Untuk luas lahan 2500 m² biasanya membutuhkan waktu menanam 2 sampai 3 hari. Pertama-tama yang dilakukan adalah pembuatan lubang untuk menanam bibit dengan kedalaman 10 sampai 15 cm atau sesuai dengan ukuran bibit, selanjutnya dilakukan penanaman buah naga mengelilingi tiang panjatan, jarak antara tiang panjatan dengan bibit tanaman sekitar 10 cm. Dalam satu tiang panjatan biasanya ditanami 3 batang buah naga hal ini untuk mengantisipasi apabila tanaman tidak tumbuh. Setelah satu bulan penanaman diberikan pupuk organik untuk merangsang pertumbuhan buah naga.

4. Perawatan

a. Penyulaman

Penyulaman adalah kegiatan mengganti tanaman yang mati, tidak tumbuh dengan baik atau kerusakan lainnya. Penyulaman dilakukan jika tanaman tidak

tumbuh sudah lebih dari 2 minggu, akan tetapi pada faktanya dilapangan petani sangat jarang melakukan penyulaman dikarenakan hampir 90% tanaman buah naga dapat tumbuh dengan mudah dan baik.

b. Pengikatan cabang

Pengikatan cabang tanaman dapat dilakukan apabila buah naga sudah mengalami pertambahan panjang pada cabang, biasanya setelah tanaman berumur 1 bulan setelah penanaman. pengikatan cabang bertujuan untuk mengontrol pertumbuhan tanaman serta perakarannya. Pengikatan biasanya dilakukan sebanyak 3 kali. Pengikatan awal dilakukan pada saat penanaman agar tanaman buah naga tidak roboh, pengikatan jangan terlalu kencang guna memberi ruang gerak pertumbuhan tanaman buah naga. Penanaman kedua ketika buah naga sudah berumur 5 bulan hal ini bertujuan untuk mengatur pertumbuhan buah naga, pengikatan ketiga dilakukan di ujung tiang untuk mengatur pertumbuhan sulur tanaman buah naga.

c. Pengairan

Tanaman buah naga adalah tanaman sejenis kaktus yang dapat menyimpan air di pohonnya sehingga tidak memerlukan pengairan secara intensif. Dalam satu caturwulan atau 4 bulan pengairan dilakukan sebanyak 2 sampai 3 kali selama 3 sampai 4 jam setiap harinya.

d. Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan pokok yang dilakukan selama budidaya buah naga, karena pemupukan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta produktivitas buah naga. Pupuk yang digunakan petani buah naga di Desa Tambakarejo beragam mulai dari pupuk organik, kandang, ponska, NPK, dan Urea tergantung kebutuhan tanaman buah naga. Pemupukan

dilakukan setahun 2 kali dalam satu tahun agar buah naga dapat berproduksi secara optimal. Pemupukan tanaman buah naga di desa Tambakrejo dilakukan hampir secara bersamaan keran petani mengikuti intruksi yang diberikan oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Muncar.

e. Pemangkasan

Pemangkasan adalah memotong bagian-bagian sulur tanaman yang sudah terlalu panjang dan tidak berguna. Pemangkasan dilakukan sendiri oleh petani. Pemangkasan buah naga dibagi menjadi 3 macam yaitu pemangkasan untuk membentuk batang pokok dilakukan pada tanaman yang berumur 1 sampai 5 bulan, pemangkasan membentuk sulur yang produktif biasanya dilakukan setelah tanaman berumur 6 sampai 12 bulan dengan memilih 3 sampau 4 sulur yang terbaik, dan pemangkasan sulur yang sudah tua dilakuka setelah tanaman berumur 3 sampai 4 tahun. pemangkasan dilakukan menggunakan alat gunting pangkas.

f. Pengendalian hama penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan berproduksi secara optimal. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara menyemprotkan pestisida tertentu seperti kiortiripos, supremetis, dan risotin. Meskipun budidaya buah naga termasuk mudah akan tetapi tetap ada hama dan penyakit yang menyerang tanaman buah naga seperti susuk buah, busuk pada pangkal batang, dan busuk bakteri, dan cacar. Sedangkan untuk hama yang menyerang tanaman buah naga seperti bekicot, kutu batok, kuku putih, semut dan tungau. Dari berbagai macam hama dan penyakit yang telah disebutkan penyakit yang paling sering menyerang tanaman buah naga petani di Desa Tambakrejo adalah penyakit cacar. Jika buah naga sudah terkena penyakit cacar akan susah

untuk disembuhkan dan biasanya petani akan langsung mencabut pohon buah naga yang terkena penyakit tersebut dan langsung ditanami pohon buah naga yang baru.

g. Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma pada tanaman buah naga dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara manual menggunakan alat-alat sederhana seperti sabit dan cangkul. Membersihkan lahan dengan jarak 50 sampai 75 cm disekitar tiang, atau menutup permukaan tanah disekitar tanaaman buah naga dengan jerami. Selain menggunakan alat petani biasanya menyemprotkan herbisida untuk membunuh gulma lebih cepat, meskipun cara ini tidak begitu dianjurkan oleh balai penyuluh pertanian setempat karna karna untuk mengurangi peggunaan pestisida, akan tetapi tetap banyak petani yang menggunakan cara ini dikarenakan lebih efisien dalam penggunaan waktu dan gulma lebih cepat mati.

5. Panen

Buah naga mulai berbuah sejak umur 8 bulan dan mulai dapat di panen 36 hari sejak berbunga. Buah naga dikatakan sudah matang apabila kulit luar sudah berubah warna. Untuk buah naga jenis merah kulit buah naga berubah menjadi warna merah mengkilap dan merata, mahkota buah mengecil,dan pangkal buah menguncup atau berkeriput. Dalam satu tiang panjatan biasanya menghasilkan 4-5 buah naga. Pemanenan buah naga dilakukan menggunakan gunting buah agar sulur atau batang tanaman tidak rusak. Setelah buah naga berumur 1 tahun buah naga akan terus berbuah sepanjang tahun diluar musim panen raya akan tetapi sangat sedikit. Musim panen raya di Desa Tambakrejo berkisar pada awal bulan November hingga akhir bulan Februari.

6. Pascapanen

Kegiatan pascapanen yang dilakukan petani buah naga di Desa Tambakrejo tidak banyak, karena setelah panen biasanya akan langsung datang pengepul untuk membeli langsung buah naga.